



Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Komunitas melalui Program Kuliah Kerja Nyata untuk Penguatan Literasi Keagamaan dan Karakter Islami Masyarakat Kota Batam

Shafira Aulia Rahma^{1*}, Sarah Ayu Azizah², Nur Fadilah³, Rifki Jhonatan⁴, Abdurabbi Rasul Sayyaf Ar-Rabbani⁵, Ali Hamzah Alfansuri H⁶, Selpi Indramaya⁷

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Kepulauan Riau, Indonesia

⁷ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Kepulauan Riau, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim 5 Agustus 2026

Direvisi 25 Agustus 2026

Diterima 30 Agustus 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Al-Qur'an,
Literasi Al-Qur'an,
Pemberdayaan Masyarakat,
Kuliah Kerja Nyata,
Pendidikan Islam Berbasis
Komunitas,
Karakter Islami.

ABSTRAK

Literasi Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam penguatan pendidikan Islam dan karakter masyarakat. Namun, pada beberapa komunitas masih ditemukan keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, keberlanjutan pembelajaran, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Program pengabdian ini bertujuan mengembangkan dan menganalisis implementasi model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai strategi peningkatan literasi Al-Qur'an dan penguatan karakter Islami masyarakat. Metode pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model partisipatif berbasis komunitas. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap sembilan informan yang terdiri atas mahasiswa KKN, tokoh agama, pengurus masjid, pengelola pendidikan Al-Qur'an, orang tua peserta, dan masyarakat penerima manfaat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas memberikan dampak positif pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan literasi melalui tahsin, pendampingan membaca Al-Qur'an, dan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta; penguatan karakter Islami melalui kajian Al-Qur'an, ukhuwah Islamiyah, kegiatan sosial, dan aktivitas keagamaan; serta terbentuknya kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian pendidikan Islam dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek perubahan. Dengan demikian, model berbasis komunitas melalui KKN berpotensi mendukung keberlanjutan program dalam membangun budaya Qur'ani dan masyarakat berkarakter Islami.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Korespondensi:

Shafira Aulia Rahma,
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau,
Jl. Dr. Soetomo No. 1 (Depan Indosat), Sekupang, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia,
auliarshafira@gmail.com

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ritual keagamaan, tetapi juga menjadi landasan pembentukan nilai moral, karakter, dan kehidupan sosial masyarakat (Nurhayati *et al.*, 2022). Kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam penguatan literasi keagamaan masyarakat Muslim. Literasi Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek kemampuan teknis membaca, tetapi mencakup

kemampuan memahami pesan-pesan keislaman serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahman *et al.*, 2025).

Perubahan sosial masyarakat modern, khususnya di wilayah perkotaan, menghadirkan tantangan baru dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an (Zakka *et al.*, 2025). Kesibukan masyarakat, perubahan pola interaksi sosial, serta keterbatasan ruang pembelajaran agama menyebabkan sebagian masyarakat membutuhkan model pendidikan keagamaan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berbasis komunitas. Lembaga pendidikan nonformal berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut karena mampu menjadi ruang pembelajaran yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Hasnidar *et al.*, 2025).

Pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memberikan transfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun keterlibatan sosial, rasa memiliki terhadap program, serta keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian selesai. Penelitian tentang penguatan literasi Al-Qur'an berbasis komunitas menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat (Pahrurroji *et al.*, 2024).

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menjembatani kebutuhan masyarakat melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bentuk implementasi pengabdian tersebut adalah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan ilmu akademik dengan persoalan nyata yang berkembang di masyarakat. Program KKN tidak hanya menjadi media pembelajaran mahasiswa, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan edukasi, pendampingan, dan penguatan kapasitas sosial (Firdaus *et al.*, 2025).

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau melalui Program KKN Tahun 2026 melaksanakan kegiatan pengabdian di Tiban Housing, Kelurahan Tiban Baru, Kecamatan Sekupang, Kota Batam dengan tema "Membangun Generasi Qur'ani". Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui berbagai program pendidikan Al-Qur'an dan pembinaan sosial keagamaan (Nurhayati, 2026). Program yang dilaksanakan mencakup kajian Al-Qur'an dan tafsir, kajian fiqh, pelatihan seni tilawah, pendidikan TK/TPQ, praktik tata cara ibadah fardhu kifayah, pembinaan ukhuwah Islamiyah, serta dakwah ceria.

Namun, pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an di masyarakat masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kebutuhan pendampingan yang berkelanjutan, variasi kemampuan peserta, serta perlunya strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan pemberdayaan komunitas dan pendampingan intensif mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, motivasi belajar, serta keberlanjutan budaya belajar masyarakat (Rosi *et al.*, 2024).

Berbagai studi sebelumnya telah membahas program literasi Al-Qur'an melalui pelatihan membaca Al-Qur'an, tahsin, maupun pembinaan kelompok masyarakat. Akan tetapi, masih terbatas kajian yang mengembangkan model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui integrasi program KKN mahasiswa, pendidikan keagamaan, dan pembentukan karakter Islami dalam konteks masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, artikel ini memiliki posisi penting dalam menawarkan model pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan Islam masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendeskripsikan model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui program Kuliah Kerja Nyata untuk penguatan literasi keagamaan dan karakter Islami masyarakat Kota Batam. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan strategi pengabdian masyarakat berbasis pendidikan Islam yang dapat diterapkan pada komunitas masyarakat lainnya.

2. Metode

2.1 Pendekatan Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan desain kualitatif deskriptif. Pendekatan PAR dipilih karena kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada pemberian program kepada masyarakat, tetapi melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang kegiatan, melaksanakan program, serta melakukan refleksi terhadap keberhasilan kegiatan. Pendekatan partisipatif memungkinkan terciptanya hubungan kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat sehingga program yang dilaksanakan lebih sesuai dengan kebutuhan lokal serta memiliki keberlanjutan setelah kegiatan berakhir (Putri *et al.*, 2025).

Pendekatan PAR dalam pendidikan masyarakat menekankan proses siklus yang terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Melalui siklus tersebut, masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek pengabdian, tetapi sebagai mitra yang berperan dalam menghasilkan perubahan sosial dan pendidikan secara bersama-sama (Defianty *et al.*, 2024). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan PAR digunakan untuk mengembangkan Model Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Komunitas melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai strategi penguatan literasi keagamaan dan karakter Islami masyarakat Kota Batam.

2.2 Lokasi dan Subjek Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau Tahun 2026 yang berlokasi di Tiban Housing, Kelurahan Tiban Baru, Kecamatan Sekupang, Kota Batam. Kegiatan berlangsung pada tanggal 05–19 Agustus 2026 dengan tema “Membangun Generasi Qur’ani”. Subjek pengabdian terdiri atas masyarakat yang terlibat langsung dalam program pendidikan Al-Qur'an, meliputi anak-anak, remaja, orang tua, tokoh agama, serta pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an. Sasaran kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan pembentukan karakter Islami masyarakat melalui kegiatan edukatif berbasis komunitas.

Informan dalam penelitian pengabdian ini berjumlah 9 orang yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program. Komposisi informan terdiri atas:

Tabel 1. Informan Dalam Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)	1 orang
2	Ketua RT/RW atau tokoh masyarakat	1 orang
3	Pengurus masjid/ tokoh agama	1 orang
4	Pengelola TK/TPQ	1 orang
5	Orang tua peserta kegiatan	2 orang
6	Peserta pembelajaran Al-Qur'an (remaja)	2 orang
7	Mahasiswa pelaksana KKN	1 orang
Total		9 orang

Pemilihan informan dilakukan karena mereka memiliki pengalaman langsung terhadap proses pelaksanaan, manfaat, serta keberlanjutan program pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas. Penggunaan informan kunci dalam penelitian pengabdian memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai perubahan sosial dan pendidikan yang terjadi selama program berlangsung (Kim, 2024).

2.3 Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap identifikasi dan persiapan, tahap pelaksanaan program, tahap evaluasi, serta tahap keberlanjutan program. Pendekatan yang digunakan adalah model pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas (*community-based empowerment*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial. Pendekatan ini dipilih karena program pengabdian yang efektif tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun keterlibatan, rasa memiliki, dan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan program secara mandiri (Zakka *et al.*, 2025).

Tahap pertama adalah identifikasi dan persiapan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi awal terhadap kondisi masyarakat, melakukan komunikasi dengan tokoh masyarakat, pengurus masjid, serta pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan pembelajaran keagamaan. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat, karakteristik kelompok sasaran, hambatan pembelajaran, serta potensi sumber daya lokal yang dapat mendukung keberhasilan program. Analisis kebutuhan menjadi tahap penting karena program pemberdayaan masyarakat harus dirancang berdasarkan permasalahan nyata dan melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan (Rahman *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun program kerja yang meliputi pembelajaran Al-Qur'an, tahsin, kajian keislaman, pendidikan TK/TPQ, pelatihan tilawah, serta pembinaan karakter Islami. Penyusunan program dilakukan melalui koordinasi bersama mitra masyarakat agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat setempat. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan program pengabdian karena masyarakat memiliki peran dalam menentukan arah dan pengembangan kegiatan (Hasnidar *et al.*, 2025).

Tahap kedua adalah pelaksanaan program. Model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama. **Pertama**, kajian Al-Qur'an dan tafsir yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek pemahaman teks, tetapi juga menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan persoalan sosial masyarakat.

Kedua, pembelajaran tahsin Al-Qur'an dilaksanakan melalui pendampingan membaca Al-Qur'an secara bertahap dengan fokus pada perbaikan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, dan peningkatan kelancaran membaca. Pendampingan secara langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat karena peserta memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik, mendapatkan koreksi, dan memperbaiki kesalahan secara berkelanjutan (Pahrurroji *et al.*, 2024).

Ketiga, program pendidikan TK/TPQ dilaksanakan bagi anak-anak melalui metode pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan. Model pembelajaran tersebut bertujuan meningkatkan motivasi anak dalam mempelajari Al-Qur'an serta membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Pembentukan tradisi Qur'ani pada anak melalui pendekatan komunitas dapat memperkuat budaya religius dalam lingkungan masyarakat (Fernando *et al.*, 2024). **Keempat**, pelatihan tilawah diberikan untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek keindahan suara, irama, dan kaidah bacaan. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam membaca Al-Qur'an pada kegiatan keagamaan masyarakat.

Kelima, pembinaan karakter Islami dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti dakwah ceria, perlombaan Islami, kegiatan sosial, dan penguatan ukhuwah Islamiyah. Kegiatan tersebut bertujuan membangun sikap religius, kepedulian sosial, serta nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan berbasis Al-Qur'an yang dikembangkan melalui aktivitas komunitas memiliki kontribusi terhadap penguatan nilai moral dan karakter masyarakat (Zakka *et al.*, 2025).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pelaksanaan program, perubahan kemampuan literasi Al-Qur'an, serta dampak kegiatan terhadap masyarakat (Nurhayati *et al.*, 2025).

Wawancara mendalam dilakukan kepada sembilan informan yang terdiri atas peserta program, tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai pengalaman peserta, manfaat program, perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta peluang keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian selesai. Pendekatan wawancara kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan persepsi masyarakat secara lebih mendalam (Kiger *et al.*, 2020). 2020).

Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan mengamati keterlibatan masyarakat, tingkat partisipasi peserta, pola interaksi antara mahasiswa dan masyarakat, serta dinamika proses pembelajaran. Observasi digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai

pelaksanaan program dalam konteks kehidupan masyarakat. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, laporan pelaksanaan, jadwal program, dan catatan evaluasi. Dokumentasi membantu memperkuat bukti pelaksanaan program serta menjadi bahan evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan pengabdian.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini digunakan karena mampu mengorganisasi data kualitatif secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai proses dan dampak program pengabdian.

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang relevan kemudian dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu peningkatan literasi Al-Qur'an, partisipasi masyarakat, dan pembentukan karakter Islami. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi tematik. Penyajian ini bertujuan memperlihatkan hubungan antara proses pelaksanaan program dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dilakukan berdasarkan pola perubahan yang ditemukan selama pelaksanaan program, baik dalam aspek kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman keagamaan, maupun keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran. Analisis tematik digunakan karena mampu mengidentifikasi pola pengalaman, persepsi, dan perubahan sosial yang muncul dalam program pemberdayaan masyarakat (Braun *et al.*, 2021).

2.6 Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas diukur berdasarkan empat aspek utama, yaitu peningkatan literasi Al-Qur'an, partisipasi masyarakat, penguatan karakter Islami, dan keberlanjutan program. Peningkatan literasi Al-Qur'an ditunjukkan melalui kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, memahami dasar-dasar tajwid, serta meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Program literasi Al-Qur'an berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan kemampuan keagamaan masyarakat ketika dilakukan secara konsisten melalui pendampingan dan praktik langsung (Putri *et al.*, 2025).

Partisipasi masyarakat dilihat dari tingkat kehadiran, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta kontribusi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan program. Keterlibatan masyarakat menjadi indikator penting karena keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk mengambil peran dalam proses perubahan (Taylor, 2024).

Penguatan karakter Islami diukur melalui perubahan sikap religius, kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan, kepedulian sosial, dan meningkatnya hubungan ukhuwah antaranggota masyarakat. Pendidikan berbasis Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membangun nilai moral dan perilaku sosial masyarakat (Defianty *et al.*, 2024). Keberlanjutan program dilihat dari kemampuan masyarakat dalam melanjutkan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai. Keberlanjutan menjadi aspek penting dalam pengabdian masyarakat karena tujuan utama program bukan hanya menghasilkan perubahan sementara, tetapi membangun kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

3. Hasil

3.1 Implementasi Model Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Komunitas melalui Program KKN

Implementasi model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan keagamaan mampu memberikan perubahan positif terhadap kemampuan literasi Al-Qur'an, partisipasi masyarakat, serta penguatan karakter Islami. Program ini dilaksanakan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sedangkan mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang membantu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pendidikan Al-Qur'an. Pendekatan berbasis komunitas menjadikan proses pendidikan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena

program dikembangkan berdasarkan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan keagamaan masyarakat setempat (Putri *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap sembilan informan yang terdiri atas tokoh masyarakat, pengurus masjid, guru mengaji, peserta pembelajaran Al-Qur'an, dan masyarakat penerima manfaat, ditemukan bahwa implementasi model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas menghasilkan empat temuan utama, yaitu peningkatan literasi Al-Qur'an masyarakat, peningkatan partisipasi komunitas, penguatan karakter Islami, dan munculnya keberlanjutan program setelah kegiatan KKN selesai. Data hasil wawancara tersebut kemudian diperkuat melalui hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan yang menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan Al-Qur'an.

Temuan pertama berkaitan dengan peningkatan literasi Al-Qur'an masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuh dari sembilan informan menyampaikan bahwa program pendampingan Al-Qur'an memberikan perubahan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta. Perubahan tersebut terlihat pada kemampuan memperbaiki makharijul huruf, memahami dasar-dasar ilmu tajwid, serta meningkatnya kelancaran membaca Al-Qur'an. Sebelum program dilaksanakan, sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa pelafalan huruf hijaiyah dan menerapkan hukum bacaan secara tepat. Namun, setelah mengikuti kegiatan tahsin secara rutin, peserta mulai mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan lebih percaya diri.

Hasil observasi selama kegiatan berlangsung memperlihatkan bahwa peserta yang sebelumnya kurang aktif mulai berani membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan pendamping. Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui praktik membaca, koreksi bacaan, dan pengulangan materi memberikan ruang bagi peserta untuk memperbaiki kemampuan secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Pahrurroji *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa pendekatan Participatory Action Research dalam pembelajaran Al-Qur'an efektif meningkatkan kualitas bacaan masyarakat karena peserta memperoleh pendampingan langsung serta kesempatan melakukan praktik secara berulang (Pahrurroji *et al.*, 2024).

Selain aspek kemampuan membaca, program pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas juga memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Kegiatan kajian Al-Qur'an dan tafsir yang dilakukan dalam program KKN memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyampaikan bahwa kajian Al-Qur'an membantu mereka memahami hubungan antara ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek akhlak, hubungan sosial, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer kemampuan membaca teks, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pemahaman keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Zakka *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an dalam masyarakat memiliki fungsi transformatif karena mampu menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan perubahan perilaku sosial masyarakat (Zakka *et al.*, 2025). Temuan kedua berkaitan dengan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, enam dari sembilan informan menyatakan bahwa keberadaan mahasiswa KKN memberikan motivasi baru bagi masyarakat untuk kembali aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Partisipasi masyarakat terlihat dari meningkatnya kehadiran peserta dalam kegiatan tahsin, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak melalui TK/TPQ, serta dukungan tokoh masyarakat dalam menyediakan tempat dan fasilitas kegiatan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi mulai mengambil peran dalam mendukung keberlangsungan program. Pengurus masjid membantu menyediakan ruang pembelajaran, guru mengaji lokal terlibat dalam proses pendampingan, dan masyarakat memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa KKN. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis komunitas mampu membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dikembangkan. Temuan ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan. Putri *et al.* (2025) menjelaskan bahwa program pengabdian berbasis Participatory Action Research memiliki efektivitas yang lebih tinggi karena melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi program (Putri *et al.*, 2025). Keterlibatan tersebut menjadi

faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan program setelah pendampingan perguruan tinggi selesai.

Temuan ketiga berkaitan dengan penguatan karakter Islami masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lima dari sembilan informan merasakan adanya perubahan positif dalam sikap religius, kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan, serta meningkatnya hubungan sosial antarwarga. Perubahan tersebut tidak hanya muncul melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga melalui kegiatan pendukung seperti dakwah ceria, perlombaan Islami, kegiatan sosial, dan pembinaan ukhuwah Islamiyah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pendidikan Al-Qur'an menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat nilai kebersamaan dan kepedulian masyarakat. Peserta tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga belajar membangun komunikasi, menghargai sesama, dan bekerja sama dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas memiliki dimensi sosial yang kuat karena proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang nyata.

Hasil tersebut memperkuat penelitian Rahman et al. (2025) yang menyatakan bahwa penguatan baca tulis Al-Qur'an berbasis komunitas mampu membangun tradisi Qur'ani sejak usia dini sekaligus memperkuat nilai sosial masyarakat. Pendidikan Al-Qur'an yang dilaksanakan secara kolektif dapat menjadi media pembentukan karakter karena nilai agama dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Temuan keempat berkaitan dengan keberlanjutan program. Berdasarkan hasil wawancara, delapan dari sembilan informan menyampaikan harapan agar kegiatan pendidikan Al-Qur'an tetap dilanjutkan setelah program KKN berakhir. Masyarakat menilai bahwa kegiatan tersebut memberikan manfaat nyata dan diperlukan sebagai wadah pembelajaran agama secara berkelanjutan. Hasil observasi juga menunjukkan adanya potensi keberlanjutan melalui keterlibatan guru mengaji lokal, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat yang memiliki komitmen untuk melanjutkan kegiatan.

Keberlanjutan program menjadi indikator penting keberhasilan pengabdian masyarakat karena tujuan utama kegiatan bukan hanya menghasilkan perubahan selama program berlangsung, tetapi membangun kemampuan masyarakat untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Fernando dan Tajan (2024) menjelaskan bahwa program berbasis partisipasi masyarakat memiliki peluang keberlanjutan lebih besar karena masyarakat terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Secara keseluruhan, hasil implementasi model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui program KKN menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat mampu menghasilkan perubahan dalam aspek literasi Al-Qur'an, partisipasi sosial, karakter Islami, dan keberlanjutan program. Program KKN tidak hanya menjadi sarana pengabdian mahasiswa, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat dalam membangun budaya Qur'ani yang berkelanjutan.

3.2 Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat melalui Pendampingan Berkelanjutan

Peningkatan literasi Al-Qur'an masyarakat melalui pendampingan berkelanjutan menjadi salah satu capaian utama dalam implementasi model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kebiasaan belajar agama secara konsisten dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan pendampingan berkelanjutan dipilih karena kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan proses latihan yang sistematis, interaksi langsung, serta evaluasi secara berkala agar perkembangan peserta dapat terlihat secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap sembilan informan yang terdiri atas tokoh agama, pengelola pendidikan Al-Qur'an, orang tua peserta, peserta pembelajaran, dan masyarakat sekitar, ditemukan bahwa program pendampingan memberikan perubahan positif terhadap kebiasaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Hasil analisis data melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi menghasilkan tiga tema utama, yaitu peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an, perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan meningkatnya kesadaran keagamaan masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya motivasi sebagian peserta, keterbatasan variasi metode pembelajaran, serta belum optimalnya pendampingan terhadap anak-anak dan remaja. Informan dari unsur tokoh agama (I1) menjelaskan bahwa kegiatan mengaji sebelumnya tetap berjalan, tetapi membutuhkan penguatan dalam metode pembelajaran agar peserta lebih tertarik dan aktif mengikuti kegiatan. Hal yang sama disampaikan oleh pengelola pendidikan Al-Qur'an (I2) yang menyatakan bahwa kehadiran mahasiswa KKN memberikan energi baru karena

mampu menghadirkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan komunikatif. Hasil observasi selama pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar peserta. Pada tahap awal kegiatan, sebagian peserta masih cenderung pasif dan hanya mengikuti pembelajaran ketika diarahkan oleh pendamping. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, peserta mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, seperti berani membaca Al-Qur'an secara bergantian, bertanya mengenai kesalahan bacaan, serta mengikuti kegiatan tambahan seperti tahsin dan kajian keislaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara intensif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari sembilan informan, ditemukan bahwa aspek motivasi belajar mengalami peningkatan yang signifikan secara kualitatif. Enam informan menyampaikan bahwa peserta, khususnya anak-anak dan remaja, menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an karena metode yang digunakan lebih interaktif. Dua informan dari unsur orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mulai menunjukkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar waktu pembelajaran. Sementara itu, satu informan dari unsur tokoh masyarakat menyatakan bahwa kegiatan tersebut mampu menghidupkan kembali budaya belajar Al-Qur'an di lingkungan masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh pendekatan yang digunakan dalam proses pendampingan. Metode pembelajaran yang komunikatif, suasana belajar yang nyaman, serta hubungan interpersonal antara pendamping dan peserta menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan kondisi sosial mereka serta mendapatkan dukungan langsung dari lingkungan sekitar (Hasnidar et al., 2025).

Pada aspek kemampuan membaca Al-Qur'an, hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuh dari sembilan informan melihat adanya perkembangan kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an. Perubahan terutama terlihat pada kemampuan mengenali kesalahan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, serta peningkatan kelancaran membaca. Informan dari unsur guru mengaji (13) menjelaskan bahwa peserta mulai lebih memahami perbedaan bacaan panjang dan pendek serta lebih percaya diri ketika membaca Al-Qur'an di depan kelompok. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peserta mengalami perkembangan secara bertahap melalui pola pembelajaran yang dilakukan secara rutin. Pendamping memberikan koreksi langsung terhadap bacaan peserta dan memberikan kesempatan untuk melakukan pengulangan sampai bacaan menjadi lebih baik. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan pendekatan individual karena setiap peserta memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pahrurroji et al. (2024) yang menjelaskan bahwa peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an masyarakat dapat dicapai melalui pendekatan partisipatif yang menekankan praktik langsung, pendampingan intensif, dan evaluasi berkelanjutan. Pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi membutuhkan proses latihan yang terus menerus agar peserta mampu memperbaiki kemampuan membaca secara nyata (Pahrurroji et al., 2024).

Selain peningkatan kemampuan membaca, program pendampingan juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesadaran keagamaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, lima informan menyampaikan bahwa setelah mengikuti program, masyarakat menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan seperti kajian Al-Qur'an, kegiatan masjid, dan aktivitas sosial berbasis nilai Islam. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan literasi agama, tetapi juga memperkuat budaya religius masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Peserta tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kebiasaan positif seperti disiplin mengikuti kegiatan, saling membantu dalam proses belajar, dan memperkuat hubungan sosial. Pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan nilai sosial karena proses pembelajaran berlangsung dalam konteks kehidupan masyarakat secara langsung (Zakka et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil pengolahan data dari sembilan informan menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan melalui program KKN memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an masyarakat dalam tiga aspek utama, yaitu motivasi belajar, kemampuan membaca, dan kesadaran keagamaan. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kegiatan pembelajaran

yang diberikan, tetapi juga oleh keberadaan pendamping yang mampu membangun hubungan edukatif dengan masyarakat. Model pendampingan berkelanjutan ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan Al-Qur'an dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif apabila dilaksanakan melalui kolaborasi antara mahasiswa, tokoh agama, lembaga pendidikan Al-Qur'an, dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif tersebut memungkinkan program tidak berhenti setelah kegiatan KKN selesai, tetapi dapat berkembang menjadi budaya belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan di masyarakat (Putri et al., 2025).

3.3 Peran Mahasiswa sebagai Fasilitator Pendidikan Islam Masyarakat

Peran mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas menunjukkan perubahan paradigma dari sekadar pelaksana kegiatan menjadi fasilitator pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi berperan sebagai penghubung antara pengetahuan akademik perguruan tinggi dengan kebutuhan pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa mampu memahami kondisi sosial, budaya, dan karakteristik masyarakat sehingga program pendidikan Al-Qur'an dapat disusun secara lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap sembilan informan yang terdiri atas mahasiswa KKN, tokoh agama, pengurus masjid, guru mengaji, serta masyarakat penerima manfaat, ditemukan bahwa mahasiswa menjalankan empat peran utama dalam program pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas, yaitu sebagai fasilitator pembelajaran, penggerak partisipasi masyarakat, mediator antara perguruan tinggi dan masyarakat, serta agen perubahan sosial keagamaan. Hasil analisis data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mahasiswa KKN memiliki kontribusi penting dalam menciptakan suasana pembelajaran Al-Qur'an yang lebih menarik dan interaktif. Informan dari kelompok mahasiswa (I1 dan I2) menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan, mereka melakukan observasi terhadap kondisi masyarakat untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran, kemampuan awal peserta, serta metode yang paling sesuai digunakan. Proses tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak langsung menerapkan program secara sepihak, tetapi melakukan pendekatan partisipatif dengan memahami karakteristik masyarakat terlebih dahulu.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa berperan aktif dalam mendampingi pembelajaran tahsin, membimbing anak-anak dalam kegiatan TK/TPQ, membantu pelaksanaan kajian Al-Qur'an, serta memberikan motivasi kepada peserta. Kehadiran mahasiswa memberikan suasana baru dalam kegiatan keagamaan masyarakat karena metode pembelajaran yang digunakan lebih variatif, komunikatif, dan melibatkan interaksi langsung. Berdasarkan hasil pengolahan data dari sembilan informan, ditemukan bahwa tujuh informan menilai mahasiswa memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas kegiatan pendidikan Al-Qur'an masyarakat. Informan dari unsur tokoh agama (I3) menyampaikan bahwa mahasiswa KKN mampu membantu memperkuat kegiatan yang sebelumnya berjalan secara sederhana menjadi lebih terorganisasi. Sementara itu, informan dari unsur masyarakat (I4 dan I5) menyatakan bahwa kehadiran mahasiswa membuat anak-anak lebih tertarik mengikuti kegiatan mengaji karena pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih dekat dengan dunia mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki fungsi sebagai fasilitator pendidikan Islam yang mampu menciptakan ruang belajar yang lebih partisipatif. Peran fasilitator bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan edukatif antara peserta didik, masyarakat, dan lingkungan sosial. Model ini sejalan dengan pendekatan *community engagement* yang menempatkan perguruan tinggi sebagai mitra masyarakat dalam menghasilkan perubahan sosial melalui proses kolaborasi (Kim, 2024). Selain sebagai fasilitator pembelajaran, mahasiswa juga berperan sebagai penggerak partisipasi masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa enam dari sembilan informan menyatakan bahwa kegiatan yang diprakarsai mahasiswa mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas keagamaan. Sebelum program berlangsung, sebagian masyarakat hanya mengikuti kegiatan keagamaan tertentu, tetapi setelah adanya pendampingan KKN, masyarakat mulai lebih aktif dalam kegiatan tahsin, kajian Al-Qur'an, dan pembinaan anak-anak.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu membangun komunikasi dengan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh agama, pengurus masjid, orang tua, dan peserta pembelajaran. Kemampuan mahasiswa dalam membangun komunikasi menjadi faktor penting karena

keberhasilan program pengabdian sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial antara pelaksana program dan masyarakat penerima manfaat. Temuan ini memperkuat penelitian Putri et al. (2025) yang menjelaskan bahwa model pengabdian berbasis Participatory Action Research (PAR) menempatkan mahasiswa dan perguruan tinggi sebagai mitra pemberdayaan yang bekerja bersama masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, melaksanakan program, serta mengevaluasi hasil kegiatan. Kolaborasi tersebut menghasilkan program yang lebih relevan karena masyarakat ikut terlibat dalam proses perubahan.

Peran mahasiswa sebagai mediator antara perguruan tinggi dan masyarakat juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Berdasarkan wawancara, lima informan menyampaikan bahwa mahasiswa mampu menjadi penghubung antara sumber daya akademik dengan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa membawa pengetahuan yang diperoleh di kampus kemudian mengadaptasinya menjadi program yang mudah diterapkan oleh masyarakat. Sebagai contoh, konsep pembelajaran Al-Qur'an yang diperoleh mahasiswa dalam perkuliahan kemudian dikembangkan menjadi kegiatan tahsin, pembinaan karakter Islami, dan pendampingan TK/TPQ yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Proses adaptasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerapkan teori secara langsung, tetapi melakukan transformasi pengetahuan agar dapat diterima oleh masyarakat.

Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat yang menekankan pentingnya kemampuan fasilitator dalam menerjemahkan pengetahuan akademik menjadi solusi praktis yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Program pengabdian yang efektif membutuhkan kemampuan adaptasi, komunikasi, dan kolaborasi antara akademisi dan masyarakat (Fernando & Tajan, 2024). Selain memberikan dampak eksternal kepada masyarakat, keterlibatan mahasiswa dalam program KKN juga menghasilkan dampak internal berupa peningkatan kompetensi mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa pelaksana KKN (I6, I7, dan I8), kegiatan tersebut memberikan pengalaman dalam memahami realitas sosial masyarakat, mengelola kegiatan pendidikan, membangun komunikasi interpersonal, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul selama program berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami perkembangan dalam aspek kepemimpinan, kerja sama tim, kemampuan komunikasi, dan pengambilan keputusan. Mahasiswa tidak hanya belajar menjadi pendidik, tetapi juga belajar menjadi pemimpin sosial yang mampu bekerja bersama masyarakat.



Gambar 1. Foto Kegiatan KKN

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program KKN memiliki fungsi ganda, yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus menjadi ruang pembelajaran profesional bagi mahasiswa. Mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan ilmu pengetahuan, sedangkan masyarakat memperoleh dukungan dalam meningkatkan kapasitas pendidikan Islam. Hubungan timbal balik tersebut menjadi karakter utama pengabdian perguruan tinggi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil pengolahan data dari sembilan informan menunjukkan bahwa mahasiswa dalam program pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas memiliki dua peran strategis. Pertama, dampak eksternal berupa peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat melalui pendampingan pembelajaran Al-Qur'an, penguatan kegiatan keislaman, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Kedua, dampak internal berupa peningkatan kompetensi mahasiswa dalam aspek komunikasi sosial, kepemimpinan, kreativitas program, dan kemampuan memecahkan masalah masyarakat.

Dengan demikian, model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui program KKN menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menjadi agen perubahan sosial keagamaan yang menghubungkan perguruan tinggi dengan masyarakat. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa membangun relasi, memahami kebutuhan masyarakat, dan menciptakan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

3.4 Penguatan Karakter Islami melalui Aktivitas Keagamaan Komunitas

Program pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui kegiatan KKN tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan karakter Islami masyarakat. Karakter Islami dalam kegiatan pengabdian ini dipahami sebagai perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang tercermin melalui kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan, kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, serta meningkatnya hubungan positif antaranggota masyarakat. Pembentukan karakter tersebut tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi melalui pengalaman langsung dalam aktivitas komunitas yang melibatkan berbagai kelompok usia (Wahyudi *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap sembilan informan yang terdiri atas tokoh agama, pengurus masjid, mahasiswa KKN, orang tua peserta, remaja, dan masyarakat sekitar, ditemukan bahwa aktivitas keagamaan komunitas menjadi ruang efektif dalam membangun nilai-nilai karakter Islami. Hasil analisis data melalui proses reduksi dan kategorisasi menghasilkan empat tema utama, yaitu peningkatan kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan, penguatan kepedulian sosial, peningkatan kerja sama komunitas, dan terbentuknya interaksi sosial yang lebih positif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan, aktivitas keagamaan masyarakat telah berjalan, tetapi keterlibatan peserta belum merata terutama dari kelompok anak-anak dan remaja. Informan dari unsur tokoh agama (I1) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan sebelumnya lebih banyak diikuti oleh kelompok usia dewasa, sedangkan partisipasi generasi muda masih membutuhkan penguatan. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan pengembangan program pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui kegiatan yang lebih kreatif seperti kajian interaktif, dakwah ceria, perlombaan Islami, dan pembinaan kelompok belajar Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari sembilan informan, tujuh informan menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan selama program KKN mampu meningkatkan kedisiplinan masyarakat dalam mengikuti aktivitas keagamaan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kehadiran peserta dalam kegiatan kajian Al-Qur'an, pembelajaran tahsin, dan kegiatan pembinaan keislaman. Informan dari unsur orang tua peserta (I2 dan I3) menyampaikan bahwa anak-anak mulai memiliki kebiasaan baru untuk mengikuti kegiatan mengaji secara lebih rutin dibandingkan sebelum adanya program pendampingan.



Gambar 1. Kegiatan Mengaji di Lokasi KKN

Hasil observasi selama kegiatan berlangsung memperlihatkan bahwa peserta mulai menunjukkan perilaku disiplin, seperti hadir tepat waktu, mengikuti aturan kegiatan, membawa perlengkapan belajar, serta menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan oleh pendamping. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu membangun kebiasaan positif dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini memperkuat penelitian Zakka *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an di masyarakat memiliki fungsi transformatif karena mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan perubahan perilaku sosial. Pembelajaran

agama yang dilakukan melalui aktivitas bersama lebih mudah membentuk karakter karena peserta tidak hanya memahami konsep nilai Islam, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zakka et al., 2025).

Selain aspek kedisiplinan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepedulian sosial masyarakat melalui berbagai aktivitas komunitas. Berdasarkan hasil wawancara, enam dari sembilan informan menyatakan bahwa kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan selama program KKN mampu memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Kegiatan seperti kerja bakti lingkungan masjid, kegiatan sosial, dan pembinaan ukhuwah Islamiyah menjadi media yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang. Informan dari unsur masyarakat (I4) menyampaikan bahwa kegiatan bersama yang dilakukan mahasiswa KKN membuat hubungan antarwarga menjadi lebih dekat karena masyarakat memiliki ruang untuk berinteraksi dan bekerja sama. Sementara itu, informan dari unsur pengurus masjid (I5) menyatakan bahwa kegiatan tersebut membantu menghidupkan kembali semangat kebersamaan dalam aktivitas keagamaan masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan komunitas mampu menciptakan interaksi sosial yang lebih terbuka antara anak-anak, remaja, orang tua, tokoh agama, dan mahasiswa. Interaksi lintas generasi tersebut menjadi salah satu kekuatan model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas karena proses pembelajaran tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik, tetapi berkembang menjadi proses sosial yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hasnidar et al. (2025) yang menyatakan bahwa program literasi Al-Qur'an berbasis komunitas mampu memperkuat hubungan sosial masyarakat karena kegiatan pembelajaran agama dilaksanakan melalui keterlibatan berbagai unsur masyarakat. Pendekatan komunitas menjadikan pendidikan agama tidak hanya sebagai aktivitas individual, tetapi sebagai gerakan sosial yang membangun budaya religius bersama (Hasnidar et al., 2025).

Pada aspek kerja sama komunitas, hasil wawancara menunjukkan bahwa lima dari sembilan informan melihat adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam bekerja sama mendukung kegiatan pendidikan Islam. Mahasiswa KKN tidak menjalankan program secara mandiri, tetapi melibatkan tokoh agama, pengurus masjid, guru mengaji, serta orang tua peserta dalam proses pelaksanaan kegiatan. Pola kerja sama tersebut menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengambil peran dalam mendukung kegiatan, seperti membantu persiapan tempat belajar, mendampingi peserta anak-anak, dan memberikan dukungan terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan pada peserta kegiatan, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola aktivitas keagamaan secara mandiri (Sapitri et al., 2025).

Model kolaboratif tersebut sesuai dengan pendekatan *community engagement* yang menekankan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga keberlanjutan program. Program yang melibatkan masyarakat secara langsung memiliki peluang lebih besar untuk bertahan karena masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap kegiatan yang dilakukan (Putri et al., 2025). Selain itu, kegiatan keagamaan komunitas juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan interaksi positif antaranggota masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan sembilan informan, enam informan menyampaikan bahwa kegiatan seperti kajian Al-Qur'an, lomba Islami, dan dakwah ceria mampu menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam masyarakat. Anak-anak, remaja, dan orang tua memiliki ruang bersama untuk belajar, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut mampu mengurangi jarak sosial antar kelompok usia. Anak-anak memperoleh pendampingan dari mahasiswa dan masyarakat dewasa, sedangkan orang tua memperoleh ruang untuk terlibat dalam mendukung pendidikan agama generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis komunitas memiliki kekuatan dalam membangun karakter kolektif karena nilai-nilai Islam dipraktikkan melalui hubungan sosial yang nyata. Secara keseluruhan, hasil pengolahan data dari sembilan informan menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan komunitas melalui program pendidikan Al-Qur'an berbasis KKN memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter Islami masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dalam peningkatan kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan, meningkatnya kepedulian sosial, berkembangnya kerja sama masyarakat, dan terciptanya interaksi sosial yang lebih positif.

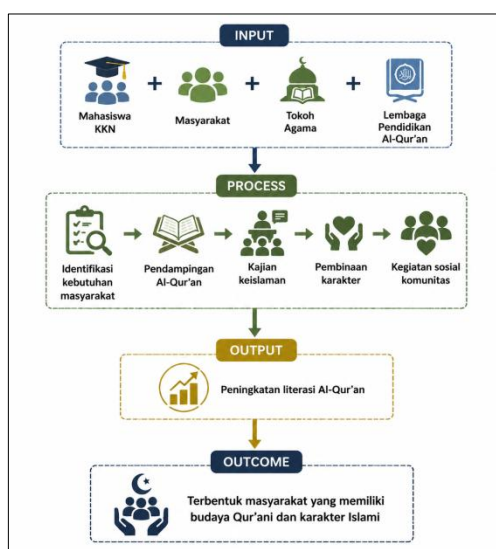
Dengan demikian, model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan literasi keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter masyarakat

yang religius, peduli, dan memiliki solidaritas sosial. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang dikembangkan melalui pendekatan komunitas memiliki potensi besar untuk membangun budaya Qur'ani yang berkelanjutan di masyarakat.

3.5 Model Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Komunitas sebagai Strategi Pengabdian Berkelanjutan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap sembilan informan yang terdiri atas mahasiswa KKN, tokoh agama, pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an, pengurus masjid, orang tua peserta, dan masyarakat penerima manfaat, ditemukan bahwa model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui program KKN mampu menjadi strategi pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun sistem pendidikan Islam masyarakat yang berkelanjutan.

Hasil analisis data kualitatif melalui proses reduksi, pengelompokan tema, dan interpretasi menghasilkan sebuah model yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu input, proses, output, dan outcome. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai unsur, yaitu mahasiswa KKN, masyarakat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang bekerja secara kolaboratif.



Gambar 1. Model Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Komunitas

Pada aspek input, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN menjadi salah satu faktor utama dalam menggerakkan program pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas. Berdasarkan wawancara terhadap tiga mahasiswa pelaksana KKN (I1, I2, dan I3), ditemukan bahwa mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang melakukan identifikasi kebutuhan, menyusun program, memberikan pendampingan, serta membangun komunikasi dengan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya membawa pengetahuan akademik dari perguruan tinggi, tetapi juga melakukan adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa KKN memberikan stimulus baru terhadap aktivitas pendidikan Al-Qur'an yang sebelumnya berjalan secara terbatas. Mahasiswa membantu menghadirkan variasi kegiatan seperti tahsin Al-Qur'an, kajian keislaman, pembelajaran TK/TPQ, pelatihan tilawah, serta kegiatan pembinaan karakter Islami. Peran mahasiswa sebagai penghubung antara perguruan tinggi dan masyarakat menjadi aspek penting dalam membangun keberhasilan program pengabdian. Temuan ini sesuai dengan penelitian Putri et al. (2025) yang menjelaskan bahwa program pengabdian berbasis Participatory Action Research (PAR) dapat berjalan efektif ketika perguruan tinggi dan masyarakat membangun hubungan kemitraan. Dalam pendekatan tersebut, mahasiswa tidak ditempatkan sebagai pihak yang hanya memberikan bantuan, tetapi sebagai fasilitator yang bekerja bersama masyarakat dalam menghasilkan perubahan sosial.

Selain mahasiswa, masyarakat dan tokoh agama menjadi komponen penting dalam aspek input program. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan dari unsur masyarakat (I4, I5, I6, dan I7), ditemukan bahwa dukungan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberlangsungan kegiatan. Masyarakat menyediakan ruang pembelajaran, memberikan dukungan kepada peserta, serta terlibat dalam kegiatan keagamaan yang dikembangkan selama program berlangsung. Tokoh agama juga memiliki peran strategis sebagai penguat legitimasi sosial program. Informan dari unsur tokoh agama (I8) menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN menjadi lebih efektif karena adanya dukungan tokoh lokal yang memahami karakter masyarakat. Kolaborasi antara mahasiswa dan tokoh agama menjadikan program lebih mudah diterima dan memiliki keterikatan dengan kebutuhan masyarakat (Juliani, 2025).

Pada tahap proses, model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan masyarakat, pendampingan Al-Qur'an, kajian keislaman, pembinaan karakter, dan kegiatan sosial komunitas. Tahap identifikasi kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan, mahasiswa melakukan pengamatan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat, kondisi pembelajaran anak-anak, serta kebutuhan pendampingan keagamaan (Hidayat *et al.*, 2021). Pendekatan tersebut menjadikan program lebih kontekstual karena dirancang berdasarkan masalah nyata yang ditemukan di lapangan.

Tahap pendampingan Al-Qur'an menjadi inti dari pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara, tujuh dari sembilan informan menyatakan bahwa kegiatan tahsin dan pendampingan membaca Al-Qur'an memberikan perubahan terhadap kemampuan peserta. Perubahan terlihat pada peningkatan pemahaman tajwid, perbaikan makharijul huruf, serta meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam membaca Al-Qur'an. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara rutin mampu menciptakan kebiasaan belajar agama dalam masyarakat. Peserta yang sebelumnya hanya mengikuti kegiatan mengaji secara tidak teratur mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih konsisten (Gunawan *et al.*, 2025). Temuan ini memperkuat penelitian Pahrurroji *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan Al-Qur'an berbasis komunitas mampu meningkatkan kualitas bacaan masyarakat karena peserta memperoleh latihan langsung, evaluasi, dan bimbingan secara berkelanjutan.

Tahap kajian keislaman dan pembinaan karakter menjadi bagian penting dalam memperluas dampak program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan kajian Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membantu masyarakat menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sosial. Kegiatan pembinaan karakter melalui dakwah ceria, kegiatan sosial, dan pembinaan ukhuwah Islamiyah memperkuat nilai kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Zakka *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an dalam masyarakat memiliki fungsi transformatif karena mampu mengubah pemahaman keagamaan menjadi praktik sosial yang membangun karakter masyarakat.

Pada aspek output, hasil penelitian menunjukkan bahwa program menghasilkan peningkatan literasi Al-Qur'an masyarakat. Berdasarkan pengolahan data dari sembilan informan, tujuh informan menyatakan bahwa peserta mengalami perkembangan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, masyarakat menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan meningkatnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak. Output tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dapat dilihat dari jumlah kegiatan yang terlaksana, tetapi dari perubahan kapasitas masyarakat setelah mengikuti program. Literasi Al-Qur'an menjadi indikator awal perubahan karena kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi dasar bagi penguatan budaya religius masyarakat.

Pada aspek outcome, penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas mampu membangun budaya Qur'ani dan karakter Islami masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa delapan dari sembilan informan berharap kegiatan tersebut dapat dilanjutkan setelah program KKN selesai. Harapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki rasa kepemilikan terhadap program. Hasil observasi juga menunjukkan munculnya potensi keberlanjutan melalui keterlibatan guru mengaji lokal, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat yang siap melanjutkan kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program telah mengalami proses transformasi dari kegiatan yang awalnya digerakkan oleh mahasiswa menjadi kegiatan yang mulai dikelola oleh masyarakat.

Keberlanjutan tersebut menjadi indikator penting bahwa model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas bukan hanya memberikan dampak sementara, tetapi mampu membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola pendidikan Islam secara mandiri. Pendekatan berbasis komunitas memiliki tingkat keberlanjutan lebih tinggi karena masyarakat dilibatkan sebagai subjek perubahan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program (Rahman et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui KKN dapat dirumuskan sebagai strategi pengabdian berkelanjutan dengan pola kolaborasi input, proses, output, dan outcome. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam masyarakat tidak hanya bergantung pada kualitas materi pembelajaran, tetapi juga pada kekuatan hubungan sosial, partisipasi masyarakat, dan kemampuan perguruan tinggi membangun kemitraan yang berkelanjutan. Dengan demikian, program KKN berbasis pendidikan Al-Qur'an tidak hanya menjadi kegiatan transfer ilmu dari mahasiswa kepada masyarakat, tetapi menjadi proses pemberdayaan yang menghasilkan perubahan sosial-keagamaan secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian melalui implementasi Model Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Komunitas melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN), dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus memperkuat karakter Islami masyarakat. Hasil wawancara dan observasi terhadap sembilan informan menunjukkan bahwa program ini memberikan perubahan pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dan penguatan nilai-nilai sosial keislaman.

Pendampingan Al-Qur'an secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan membaca, pemahaman tajwid, serta kepercayaan diri peserta dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kehadiran mahasiswa KKN sebagai fasilitator memberikan kontribusi penting dalam menghadirkan metode pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Program ini juga mampu memperluas fungsi pendidikan Al-Qur'an dari sekadar pembelajaran membaca teks keagamaan menjadi sarana pembentukan karakter, kepedulian sosial, dan penguatan hubungan antaranggota masyarakat.

Model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas yang dikembangkan melalui tahapan input, proses, output, dan outcome menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Keterlibatan masyarakat sebagai subjek program menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan setelah program KKN selesai. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian berbasis komunitas memiliki potensi lebih besar untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan karena masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap program.

Secara keseluruhan, model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui KKN tidak hanya memberikan dampak eksternal berupa peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat, tetapi juga memberikan dampak internal berupa peningkatan kompetensi mahasiswa dalam komunikasi sosial, kepemimpinan, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, model ini dapat dikembangkan sebagai alternatif strategi pengabdian perguruan tinggi dalam membangun masyarakat yang memiliki budaya Qur'ani, karakter Islami, serta kemampuan mengelola pendidikan keagamaan secara mandiri dan berkelanjutan. Untuk pengembangan program berikutnya, diperlukan penguatan kader lokal, pendampingan lanjutan, serta integrasi teknologi pembelajaran Al-Qur'an agar model pendidikan berbasis komunitas ini dapat diterapkan secara lebih luas pada berbagai lingkungan masyarakat.

Daftar Referensi

- Braun, V. et al. (2021) *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. Available at: https://books.google.com/books/about/Thematic_Analysis.html?id=eMArEAAAQBAJ.
- Defianty, M. et al. (2024) 'Using collaborative action research to promote critical thinking pedagogies in ELT in Indonesia', *Educational Action Research* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1080/1359866X.2024.2410837>.
- Fernando, A.R.R. et al. (2024) 'Education for sustainable development through participatory research: A systematic review', *Journal of Cleaner Production*, 482, p. 144237. Available at:

- <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.144237>.
- Firdaus, F. *et al.* (2025) 'PENDAMPINGAN BIMBINGAN TEKNIS PENULISAN DAN PENERJEMAHAN CERITA ANAK DWIBAHASA DI KOTA DUMAI', *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, pp. 455–464.
- Gunawan, D. *et al.* (2025) 'Strategi penguatan karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam: Studi SMPN 1 Majalaya', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8992>.
- Hasnidar *et al.* (2025) 'Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan literasi Al-Qur'an berbasis komunitas di Kompleks Anggrek Taman Rianvina Taman Mugellona Kabupaten Gowa', *Katalis: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 54–60. Available at: <https://doi.org/10.63288/jipm.v1i2.8>.
- Hidayat, R. *et al.* (2021) 'Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), pp. 2041–2052. Available at: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.987>.
- Juliani, J. (2025) 'Pendidikan karakter Islami dalam kebijakan kurikulum nasional', *Mesada: Journal of Islamic Education* [Preprint]. Available at: <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/333>.
- Kiger, M.E. *et al.* (2020) 'Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131', *Medical Teacher*, 42(8), pp. 846–854. Available at: <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>.
- Kim, W.J. (2024) 'Community-engaged research projects in school settings: Science teachers' practices and reflections', *Social Sciences*, 13(12), p. 661. Available at: <https://doi.org/10.3390/socsci13120661>.
- Nurhayati *et al.* (2022) 'Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)', *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), pp. 451–464.
- Nurhayati, N. *et al.* (2025) 'Implementasi Program Literasi Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Di Pulau Seraya Kepulauan Riau', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), pp. 48–68.
- Nurhayati, S.M. *et al.* (2026) 'KELOLA REFERENSI DENGAN CERDAS: PELATIHAN MENDELEY UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS STIQ KEPULAUAN RIAU', pp. 431–443.
- Pahrurroji, P. *et al.* (2024) 'Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an masyarakat Jelupang Tangerang Selatan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR)', *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), pp. 50–59. Available at: <https://doi.org/10.59066/jppm.v3i1.1825>.
- Putri, S.S. *et al.* (2025) 'Integrating education, research, and service: A participatory action research (PAR) model for university-led community empowerment in rural Indonesia', *PPSDP International Journal of Education*, 5(1). Available at: <https://doi.org/10.59175/pijed.v5i1.615>.
- Rahman, R. *et al.* (2025) 'Membangun tradisi Qur'ani sejak usia belia melalui penguatan baca tulis Al-Qur'an berbasis komunitas', *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), pp. 262–277. Available at: <https://doi.org/10.63424/marsialapari.v2i3.462>.
- Rosi, F.F. *et al.* (2024) 'Pemberdayaan masyarakat Desa Lancar melalui penguatan literasi Al-Qur'an berbasis metode Yanbu'ul Qur'an', *ABDINA: Jurnal Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2). Available at: <https://doi.org/10.28944/abdina.v3i2.2296>.
- Sapitri, D. *et al.* (2025) 'Pendidikan karakter Islami anak usia dini berbasis fitrah di taman kanak-kanak', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* [Preprint]. Available at: <https://obsesi.or.id>.
- Taylor, B. (2024) 'Breaking the silence: Critical discussion of a youth participatory action research project', *JCPP Advances* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1002/jcv2.12283>.
- Wahyudi *et al.* (2023) 'Pendidikan agama berbasis komunitas dalam penguatan karakter sosial masyarakat', *Jurnal Pendidikan Islam* [Preprint].
- Zakka, U. *et al.* (2025) 'Penguatan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an di masyarakat: Sebuah model pengabdian transformatif', *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), pp. 128–139. Available at: <https://doi.org/10.63424/marsialapari.v2i3.459>.